

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menegaskan bahwa rebana merupakan instrumen utama dalam kesenian hadrah yang memiliki peran sentral dalam membentuk struktur musikal pertunjukan. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada fungsi ritmis, tetapi juga menyentuh aspek-aspek yang lebih dalam dalam sistem sosial dan budaya pertunjukan hadrah.

Secara musikal, rebana turut mengarahkan pencapaian tujuan pertunjukan. Instrumen ini bertanggung jawab dalam menjaga tempo, kestabilan ritme, serta menciptakan nuansa spiritual yang menjadi inti dari pengalaman estetik dan religius dalam hadrah. Dengan kata lain, rebana menjadi penopang utama dinamika pertunjukan.

Dalam kerangka adaptasi, rebana menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan pola permainan dengan jenis sholawat dan suasana yang melingkupi pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa rebana tidak statis, melainkan responsif terhadap konteks performatif yang berbeda, sehingga menciptakan kesinambungan dalam ekspresi musikal hadrah.

Fungsi integrasi dari rebana tampak melalui kemampuannya menyatukan seluruh elemen dalam pertunjukan, baik dari sisi musikal maupun antar pemain. Kekompakan yang terbangun melalui irama rebana tidak hanya memperkuat struktur musikal, tetapi juga mempererat hubungan sosial para pelaku seni hadrah.

Lebih jauh lagi, rebana berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi hadrah. Ia menjadi simbol identitas yang diwariskan secara turun-temurun dan memperkuat nilai-nilai religius dalam komunitas. Fungsi ini menunjukkan bahwa rebana adalah media pewarisan tradisi yang efektif.

Analisis terhadap lima jenis sholawat (Assalamualaik, Ya-Asyiqol, Ya-Toybah, Busyrolana, dan Mahlul Qiyam) membuktikan bahwa pola permainan rebana disusun secara sistematis, mengandung nilai musikal sekaligus simbolik. Hal ini mengukuhkan posisi rebana sebagai elemen vital dalam sistem pertunjukan hadrah. Maka, rebana bukan hanya instrumen pengiring, melainkan fondasi utama yang menopang keseluruhan struktur dan makna kesenian hadrah.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian dan temuan penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pelestarian kesenian hadrah, khususnya dalam konteks fungsi instrumen rebana:

1. Bagi pelaku seni hadrah.

Diharapkan para pelaku, terutama kelompok Hadrah Nurul Fatah, dapat terus melestarikan bentuk pertunjukan tradisional yang menekankan peran penting rebana. Upaya pendokumentasian secara sistematis, baik dalam bentuk notasi maupun audiovisual, juga diperlukan sebagai arsip budaya untuk generasi mendatang.

2. Bagi masyarakat umum.

Kesenian hadrah hendaknya dipandang bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya Islam yang mengandung nilai spiritual dan edukatif. Partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung dan menghadiri pertunjukan hadrah dapat membantu menjaga keberlangsungannya.

3. Bagi akademisi dan penulis selanjutnya.

Diharapkan penelitian lebih lanjut dilakukan dengan pendekatan yang lebih luas, seperti analisis musikal atau studi perbandingan antardaerah, guna memperkaya pemahaman tentang struktur dan fungsi instrumen rebana dalam berbagai konteks kesenian hadrah.

4. Bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan.

Perlu adanya dukungan konkret dari instansi terkait dalam bentuk pembinaan komunitas seni, penyelenggaraan festival hadrah, serta digitalisasi dokumentasi. Upaya ini penting untuk menjaga eksistensi rebana sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang patut dilestarikan

